BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki lebih dari 17.000 pulau dengan total wilayah 735.355 mil persegi. Indonesia menempati peringkat keempat dari 10 negara berpenduduk terbesar di dunia (sekitar 220 juta jiwa). Tanpa sarana transportasi yang memadai maka akan sulit untuk menghubungkan seluruh daerah di kepulauan ini. Menurut Miro (2012:1), transportasi adalah usaha pemindahan atau pergerakan orang atau suatu barang dari suatu lokasi (lokasi asal) ke lokasi lain (lokasi tujuan) untuk keperluan tertentu dengan menggunakan alat tertentu pula. Transportasi digunakan untuk memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Secara umum, transportasi dibedakan dalam beberapa jenis yaitu:

- a. Transportasi darat
- b. Transportasi udara
- c. Transportasi laut

Transportasi darat adalah pemindahan atau pengangkutan orang atau barang dari suatu tempat ke tempat lain dengan menggunakan alat pengangkutan melalui jalan darat, baik yang digerakkan oleh tenaga manusia, hewan (kuda, sapi, kerbau), atau mesin. Pengaruh dari perpindahan orang dan barang, akan menimbulkan suatu tuntutan untuk penyediaan sarana dan prasarana pergerakan supaya tercipta suatu pergerakan yg berlangsung dalam kondisi aman, dan lancar serta ekonomis dari segi waktu dan biaya.

Bentuk wilayah Indonesia yang cukup bergunung-gunung menjadikan alat transportasi darat tidak cukup efektif untuk digunakan

kecuali di daerah kota-kota besar yang penyediaan fasilitas jalan sudah cukup baik. Kebutuhan manusia sekarangpun sudah merujuk pada penggunaan alat transportasi yang dapat beroperasi dalam jangka waktu yang singkat yang mampu mengantarkan mereka ke tempat tujuan dengan cepat dan efektif. Alat transportasi udara yaitu pesawat udara dan pesawat terbang merupakan alternatif terbaik yang menjadi pilihan masyarakat sebagai alat transportasi luar kota. Tapi transportasi udara hanya terjangkau untuk orang-orang kelas menengah ke atas dan para eksekutif yang beranggapan bahwa waktu sangat berharga dalam menjalankan aktivitas mereka.

Transportasi Laut adalah kegiatan pengangkutan penumpang, dan atau barang, dan atau hewan, melalui suatu wilayah perairan (laut, sungai, dan danau penyeberangan) dan teritori tertentu (dalam negeri atau luar negeri), dengan menggunakan kapal, untuk layanan khusus dan umum. Kapal-kapal yang digunakan dalam kegiatan bukan untuk perang, akan dibedakan sesuai dengan barang atau muatan yang pokok pada kapal, yaitu :

1. Kapal dengan muatan barang (*cargo ship*).

Pada dasarnya sebelum kapal tersebut direncanakan untuk dibangun ditentukan terlebih dahulu jenis barang yang diangkut. Hal ini penting ditentukan sehubungan dengan besarnya ruangan yang dibutuhkan di dalam kapal untuk mengangkut barang dalam satuan berat yang sudah ditentukan oleh pemesan. Kalau kapal yang direncanakan untuk mengangkut bermacam-macam muatan (*general*) maka kapal tersebut dinamakan *General Cargo*.

2. Kapal dengan muatan barang dan penumpang (*cargo passanger ship*).

Untuk membatasi istilah kapal barang penumpang dan kapal penumpang barang pada umumnya selalu membingungkan. Maka dapat dipakai suatu ketentuan, bahwa jika kapal tersebut terutama digunakan untuk mengangkut barang disamping muatan penumpang disebut kapal barang penumpang. Sedangkan jika kapal tersebut digunakan terutama untuk mengangkut penumpang dalam jumlah yang cukup besar dan juga muatan barang maka disebut Kapal penumpang Barang. Apabila kapal mengangkut penumpang lebih dari 12 orang maka kapal tersebut harus menggunakan persyaratan keselamatan pelayaran sebagai kapal penumpang. Kapal penyeberangan atau kapal *Ferry* adalah termasuk kapal penumpang barang.

3. Kapal Penumpang (*passanger ship*)

Kapal Penumpang adalah kapal yang khusus mengangkut penumpang. Kapal penumpang ada yang besar dan ada yang kecil. Kapal penumpang kecil kebanyakan digunakan untuk pesiar antar pulau yang tak begitu jauh menyusuri pantai atau sungai yang menghubungkan antar kota sebagai alat transportasi. Kapal penumpang besar biasanya dipakai untuk pelayaran antar pulau yang jauh atau antar benua untuk wisata dan lain-lain. Kapal ini biasanya dilengkapi dengan akomodasi penumpang yang lebih baik dan dilengkapi dengan alat keselamatan pelayaran yang lebih lengkap, misalnya sekoci penolong, baju penolong dan perlengkapan keselamatan lainnya. Semua kapal penumpang kecuali kapal penumpang cepat biasanya selalu membawa sedikit muatan barang.

4. Kapal pengangkut kayu (*timber carrier atau log carrier*)

Kapal pengangkut kayu ialah kapal yang fungsinya mengangkut kayu baik berupa kayu balok, kayu papan atau kayu gelondongan. Umumnya sebagai muatan kayu yang diangkut diletakkan di atas geladak dan jumlah muatan digeladak kurang lebih 30% dari seluruh muatan yang diangkut. Kayu yang diangkut di atas geladak dan diikat kuat dapat menambah daya apung cadangan, sehingga lambung timbul kapal pengangkut kayu relatif lebih kecil dibandingkan kapal barang.

5. Kapal yang mengangkut muatan cair (*kapal tanker*)

Muatan pada kapal tanker mempunyai sifat khusus yang memerlukan perhatian lebih banyak. Mengingat sifat zat cair yang selalu mengambil posisi yang sejajar dengan garis air, pada waktu kapal mengalami keolengan dan hal ini terjadi pada tangki-tangki yang tak diisi penuh. Oleh karena itu kapal tanker pada umumnya dilengkapi dengan sekat melintang dan sekat memanjang.

6. Kapal pengangkut peti kemas (*container ship*)

Kapal yang dimaksud mengangkut barang yang sudah diatur di dalam peti-peti. Muatan peti kemas disamping di dalam palkah juga diletakkan di atas dek dengan pengikatan yang kuat, sehingga peti kemas tersebut tidak bergeser dari tempatnya semula pada saat berlayar. Dengan adanya muatan di atas geladak maka harus diperhatikan mengenai stabilitas kapal. Konstruksi peti kemas dibuat sedemikian rupa sehingga barang-barang yang ada didalamnya terjamin keamanan dari kerusakan dan lain-lain. Kapal pengangkut peti kemas harus mempunyai fasilitas pelabuhan khusus Container.

7. Kapal pengangkut muatan curah (*bulk carrier*)

Kapal yang mengangkut muatan tanpa pembungkusan tertentu, berupa biji-bijian yang dicurahkan langsung ke dalam palkah kapal. Ditinjau dari jenis muatannya ada beberapa macam yaitu sebagai berikut:

- a. Kapal pengangkut biji tambang yaitu kapal yang mengangkut muatan curah berupa biji-bijian hasil tambang misalnya biji besi, chrom, mangaan, bauxit dan sebagainya.
- b. Kapal pengangkut biji tumbuh-tumbuhan yaitu kapal yang mengangkut muatan curah berupa biji-bijian hasil tumbuh-tumbuhan misal jagung, bulgur, beras, kedelai dan lain-lain.
- c. Kapal pengangkut batubara atau sering disebut Collier yaitu kapal yang mengangkut muatan curah berupa batubara dan pasir besi.

8. Kapal pendingin (*refrigated cargo vessels*)

Kapal khusus yang digunakan untuk pengangkutan muatan yang perlu didinginkan gunanya untuk mencegah pembusukan dan kerusakan muatan. Ruang muat dilengkapi dengan sistem isolasi dan sistem pendinginan. Umumnya muatan dingin hanya diangkut pada satu jurusan saja. Jenis muatan misalnya : buah-buahan, sayur-sayuran, daging dingin, daging beku, ikan, udang dan lain-lainnya.

9. Kapal pengangkut ternak

Karena muatannya adalah ternak, maka kapal jenis ini harus menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk ternak tersebut misalnya tempat makan, tempat kotoran yang dengan mudah dapat dibersihkan.

Dari berbagai jenis kapal diatas, dapat disimpulkan kapal merupakan alat transportasi laut yang memegang peranan penting karena lebih efisien dibanding dengan sarana lainnya dalam pengangkutan barang.

Dengan semakin ramainya lalu lintas laut dan sering terjadi perompakan di laut serta hal-hal yang menuntut kesiapan dan kesigapan dalam melaksanakan tugas di atas kapal, maka salah satu hal yang sangat perlu diperhatikan adalah penerapan Sistem Manajemen Keamanan (*Ship Security Management*) di atas kapal untuk meningkatkan profesionalisme, lebih kritis dan produktif dalam bekerja dan kemampuan Anak Buah Kapal (ABK) mengikuti perkembangan teknologi dan disiplin dalam bekerja.

MV STX ACACIA adalah kapal yang melayani pelayaran pada daerah yang rawan pencuri yaitu Pelabuhan Banjarmasin dan Pelabuhan Sangata sudah tentu dituntut menerapkan sistem manajemen dalam pengoperasiannya. Walaupun perusahaan telah menerapkan sistem manajemen keamanan di atas kapal yang berisi peraturan-peraturan yang berlaku di atas kapal yaitu manajemen keamanan sesuai *ISPS Code*, Undang-undang Perkapalan, *Solas*, *IMO*, dan lain-lain, tetapi masih banyak kendala-kendala yang dihadapi terutama dalam melaksanakan sistem manajemen keamanan.

Berdasarkan pengalaman penulis diatas kapal MV STX ACACIA, maka dalam penyusunan makalah, penulis memilih judul : "PENCEGAHAN ANCAMAN KEAMANAN DI KAPAL MV STX ACACIA".

Pemilihan judul ini berdasarkan pengalaman penulis, dengan alasan banyaknya permasalahan yang dihadapi, antara lain :

1. Masih sering terjadinya pencurian di atas kapal.
2. Belum berjalannya *ISPS Code* dengan baik.

B. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Mengacu kepada perumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam makalah ini adalah :

1. Untuk memberikan keyakinan dan rasa percaya diri kepada semua awak kapal bahwa tindakan-tindakan yang diambil sudah memadai dan proporsional.
2. Untuk menjamin terlaksananya pengumpulan informasi yang berkaitan dengan masalah keamanan secara dini dan efisien.

2. Manfaat Penulisan

Makalah ini dapat memberikan sumbang pikiran dan pertimbangan bagi pembaca pelaut pada khususnya serta pembaca lain pada umumnya, dalam menerapkan sistem manajemen keamanan di atas kapal untuk mencegah ancaman di atas kapal.

C. Ruang Lingkup

Untuk tidak meluasnya permasalahan, penulis hanya membatasi pembahasan pada pencegahan ancaman keamanan di atas kapal MV STX ACACIA selama masa bekerja sebagai Muallim satu dari bulan April 2011 sampai bulan Desember 2011.

D. Metode Penelitian

Dalam penulisan makalah ini penulis mengumpulkan data dengan beberapa metode sebagai berikut :

1. Studi Lapangan
 - a. Berupa pengalaman sendiri di atas kapal.
 - b. Wawancara dengan sesama pelaut dan peserta didik ANT I di Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang.
 - c. Pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan di PIP Semarang.
2. Studi Kepustakaan
 - a. Membaca buku-buku yang erat kaitannya dengan *ISPS Code*.
 - b. Mempelajari *Security Manajemen System* Perusahaan.

E. Metode Analisa Data

Dari data-data tersebut, penulis mencoba menganalisis dalam bentuk tulisan makalah ini sesuai dengan buku petunjuk tentang Pedoman Penulisan Makalah Program Diklat Pelaut I (ANT/ATT-I) PIP Semarang.

Sedangkan metode pemecahan masalah, penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan memaparkan bagaimana penanganan pencegahan ancaman keamanan diatas kapal.